

**MATERI KESANTUNAN BERBAHASA PADA KURIKULUM 2006 DAN
DAMPAKNYA PADA KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DI SMK**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

NURCHALISTIANI BUDIANA

NIM : S 200130005

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**MATERI KESANTUNAN BERBAHASA PADA KURIKULUM 2006 DAN
DAMPAKNYA PADA KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DI SMK**

Oleh :

NURCHALISTIANI BUDIANA

NIM : S 200130005

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

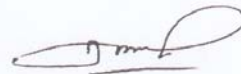
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Markhamah, M. Hum

Tanggal Persetujuan:

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.Hum, MM

Tanggal Persetujuan:

MATERI KESANTUNAN BERBAHASA PADA KURIKULUM 2006 DAN DAMPAKNYA PADA KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DI SMK

Nurchalistiani Budiana, Markhamah, dan Abdul Ngalim
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448
Email: chalistia@gmail.com
Hp: 085743131303

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan materi kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006 dan dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa di SMK. Jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa materi kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006 dan dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa di SMK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan pada materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 ini diperoleh hasil materi berbahasa yang santun dan materi yang tidak santun. Dikatakan tidak santun dikarenakan terdapat adanya penyimpangan atau pelanggaran dalam pemakaian prinsip kesantunan berbahasa. Dampak kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006 ditemukan adanya sebagian siswa yang sudah santun. Dikarenakan dalam kurikulum 2006 tidak disertakan adanya penilaian sikap.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, materi ajar, dampak kesantunan berbahasa

MATERIALS POLITENESS CURRICULUM IN 2006 AND ITS IMPACT ON STUDENT POLITENESS SMK

Nurchalistiani Budiana, Markhamah, and Abdul Ngalim

Master of Language Studies, the Graduate School,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

A. Yani Street Drum Heading 1, Pabelan, Surakarta 57 102

Phone (0271) 717417, Fax 715 448

Email: chalistia@gmail.com

Hp: 085743131303

ABSTRACT

The research objective politeness describes the material on the curriculum of 2006 and its impact on students in vocational politeness. Qualitative research. The object of research in the form of politeness on the curriculum material in 2006 and its impact on students in vocational politeness. Data collection techniques in this study consisted of three steps, namely in-depth interviews, observation and documentation. Results of research conducted on the material curriculum politeness 2006 result of polite language material and material that are not polite. Said to be polite because there are irregularities or violations in usage principles of politeness. Impact of politeness to the curriculum in 2006 found the majority of students who have been polite. Due to the curriculum of 2006 does not include any assessment of attitude.

Keywords: politeness, teaching materials, the impact of politeness

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Materi mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi dalam empat bagian besar yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya dari empat komponen tersebut dikembangkan sesuai dengan materi-materi yang ada, salah satunya adalah materi kesantunan berbahasa. Tujuan pembelajaran ini dapat kita tinjau dari dua sudut pandang, untuk para siswa ditujukan agar para siswa mampu menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar dalam berbahasa. Tujuan bagi para guru yaitu untuk mengembangkan potensi para siswa dalam berbahasa Indonesia, serta agar lebih mandiri dalam menyiapkan dan menentukan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa : (1) peserta didik diharapkan bisa berkomunikasi secara lebih efektif dan juga efisien serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai etika dan kesopanan. (2). Peserta didik diharapkan bisa semakin menghargai bahasa Indonesia dan bangga terhadap bahasa pemersatu bangsa tersebut. (3). Peserta didik diharapkan bisa memahami bahasa Indonesia dan juga mampu menggunakannya secara tepat. (4). Peserta didik diharapkan bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk semakin meningkatkan kemampuannya. (5). Peserta didik diharapkan mampu membaca untuk memperluas wawasan mereka serta bisa memperhalus budi pekerti.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut (Anam dalam Prayitno: 2011).

Aziz (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Usia dan Realisasi Kesantunan Berbahasa: Sebuah Studi Pragmatik Pada Para Penutur Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan realisasi kesantunan yang sangat kentara diantara para responden yang berbeda generasi. Realisasi kesantunan ini menyiratkan adanya perubahan pandangan

para penutur bahasa Indonesia tentang beberapa prinsip kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Faktor usia merupakan variabel sosial yang sangat penting dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam konteks realisasi kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan Ardianto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekspresi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Interaksi Verbal di Kelas: Kajian Etnografis Komunikasi di STAIN Manado”. Persamaan yang dimaksud yaitu sama-sama meneliti tentang ekspresi atau realisasi dalam berkesantunan berbahasa. Selain persamaan terdapat perbedaan temuan.

Behnam (2011: 201-220) dalam penelitiannya yang berjudul “*An Investigation Of Iranian Efl Learners Use Of Politeness Strategies and Power Relations in Disagreement Across Different Proficiency Levels*”. Persamaan penelitian Behnam dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesantunan berbahasa hanya saja peneliti memilih lebih fokus terhadap perkembangan karakter. Penelitian yang dilakukan Behnam ini menyarankan relasi antara penggunaan jenis strategi kesantunan dalam menunjukkan ketidaksetujuan kepada orang-orang dengan status yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih sensitif terhadap penggunaan strategi kesantunan lebih setuju kepada orang-orang status tinggi daripada orang berstatus rendah. Ditemukan bahwa L2 (bahasa asing) peserta didik dapat memiliki akses ke berbagai tindak tutur dan mereka mungkin memiliki kompetensi pragmatis, tetapi mereka mungkin hanya menggunakan sejumlah strategi karena kurangnya kompetensi linguistik.

Nugroho (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Upaya Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik”. Perbedaan penelitian Nugroho dengan penelitian ini yaitu penelitian Nugroho membahas kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa yang terdapat dalam SMS, sedangkan penelitian ini membahas kesantunan berbahasa di tinjau dari kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa.

Penelitian Prayitno (2011) berjudul “Teknik dan Strategi Kesantunan Direktif di Kalangan Anak SD Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Perbedaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini yaitu penelitian Prayitno mengkaji kesantunan anak SD sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa siswa di SMK. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa.

Persamaan kajian juga seperti yang dilakukan oleh Suprihatin (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Untuk Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa di SMP*”. Persamaan kajian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah menengah. Perbedaannya ialah terdapat pada objek kajian karena pada penelitian ini berlandaskan pada kurikulum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari data yang digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berupa buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2006 yang di dalamnya terdapat materi ajar kesantunan berbahasa.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMK. Objek penelitian ini adalah materi kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006 dan dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa di SMK. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kalimat didalam buku teks. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMK.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model interaktif dari (Miles dan Huberman, 2007:20). Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

C. Hasil Penelitian

1. Materi Kesantunan Berbahasa Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2006

a. Kalimat yang baik dan komunikatif

Kalimat-kalimat tersebut harus dapat dipahami oleh pendengar agar mendapatkan respon berupa jawaban atau tanggapan yang sesuai. Untuk mencapai komunikasi yang baik dan lancar, kalimat yang disampaikan harus efektif dan efisien.

- (1) Pada jadwal di atas menunjukan kereta eksekutif Argo Lawu berangkat pada pukul 17.00 dari Gambir.
- (2) Bagi yang menitip sepeda motor wajib dikunci.
- (3) Yang punya HP harus dimatikan. (**halaman 137**)

Pada kalimat pertama terasa ada yang kurang secara sintaksis. Jabatan subjeknya tidak ada karena penggunaan kata tugas “pada”. Jika kata “pada” dihilangkan, akan terasa lebih tepat. Penggunaan kata tugas “bagi” pada kalimat kedua juga tidak pada tempatnya dan tidak perlu sebab yang dimaksud sesungguhnya adalah sepeda motor yang dititipkan bukan orangnya. Kalimat kedua mengandung pengertian bahwa yang dititipkan adalah pemilik sepeda motor atau orangnya. Demikian pula pada kalimat ketiga, yang dimatikan adalah HP bukan pemilik HP.

Perbaiki kalimat di atas agar menjadi santun ialah :

- (1a) Jadwal di atas menunjukkan kereta api eksekutif Argo Lawu berangkat pada pukul 17.00 dari Gambir.
- (2a) Sepeda motor yang dititipkan harus dikunci.
- (3a) Pemilik HP agar mematikan HP-nya.

Ketiga tuturan di atas dapat dikategorikan masuk ke dalam maksim penghargaan dikarenakan kalimat di atas disampaikan dengan sangat baik tanpa ada cacian untuk orang lain.

Kalimat juga harus logis atau dapat dinalar oleh akal. Meskipun secara gramatikal sesuai dengan kaidah, namun, jika tidak logis, kalimat tersebut tidak akan dapat dipahami dengan baik bila disampaikan kepada orang lain.

- (4) Anak-anak itu sedang asyik makan pohonan.
- (5) Ini adalah daerah bebas parkir.
- (6) Di sini tempat pendaftaran buta huruf. (**Halaman 138**)

Ketiga kalimat di atas salah nalar. Kalimat pertama jelas tidak masuk akal. Secara akal sehat, tidak ada manusia yang memakan pohonan sebab pengertian pohonan adalah keseluruhan pohon dari akar dan batang hingga daun. Kata pohonan juga dapat dimaknai banyak pohon. Meskipun secara struktur kalimatnya benar karena ada subjek, predikat, dan objek, tapi secara nalar tidak masuk akal. Kalimat kedua dan ketiga juga tidak tepat. Pengertian bebas parkir harusnya sama dengan bebas narkoba, bebas becak, atau pungutan. Tapi arti bebas parkir mengapa jadi boleh parkir tanpa bayar? Kalimat ketiga maksudnya bagi yang buta huruf agar mendaftar di tempat ini untuk mendapatkan pengajaran. Pengertian dari kalimat di atas adalah orang mendaftarkan diri agar jadi buta huruf.

Perbaiki kalimat di atas yaitu :

- (4a) Anak-anak itu sedang asyik mengumpulkan pohonan.
- (5a) Ini adalah daerah boleh parkir bebas atau parkir gratis.
- (6a) Di sini tempat pendaftaran kursus paket A bagi yang buta huruf.

Dari ketiga kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai maksim penghargaan. Dikarenakan pada ketiga tuturan tersebut disampaikan dengan sangat santun tanpa menyinggung orang lain.

Kalimat yang baik juga harus mengandung pengertian yang jelas, tidak membingungkan serta tidak menimbulkan penafsiran ganda atau ambigu. Kalimat seperti ini selain dapat membingungkan juga menimbulkan respon atau tanggapan yang tidak sesuai karena tidak tersampainya pesan secara benar.

- (7) Saya melihat kelakuan anak itu bingung.
- (8) Mereka mengantar iring-iringan jenazah ke kuburan.
- (9) Semua mahasiswa fakultas yang baru agar berkumpul di ruang senat. (**halaman 139**)

Ketiga kalimat di atas bermakna ganda. Kalimat pertama mengandung dua pengertian, dapat anak yang bingung atau saya yang bingung. Jika anak yang bingung, kata *bingung* harus mendapatkan imbuhan ke-an menjadi *kebingungan*. Jika saya yang bingung, kata bingung harus berada setelah kata saya.

Perbaikannya ada dua varian, yaitu:

- (7a). Saya bingung melihat kelakuan anak itu.
- (7b). Saya melihat anak itu kebingungan.

Kalimat kedua bermakna jenazah yang diantar banyak. Frasa *iring-iringan jenazah* mengandung pengertian jamak. Jadi pengertian kalimat kedua adalah mereka mengantarkan banyak jenazah ke kuburan. Apa benar? Sebenarnya maksudnya kata *iring-iringan* bukan ditujukan pada jenazah, tapi para pengiringnya sehingga makna sebenarnya adalah mereka mengantar para pengiring jenazah ke kuburan. Dan lebih jelas lagi jika kata mengantar dihilangkan. Perbaikannya ialah sebagai berikut.

- (8a). Mereka mengantar jenazah ke kuburan.
- (8b). Mereka mengiringi jenazah ke kuburan.

Kalimat ketiga dapat menimbulkan salah pengertian karena yang dimaksud adalah mahasiswa baru atau mahasiswa fakultas yang baru. Predikat *baru* ditujukan pada mahasiswa atau pada fakultasnya. Perbaikannya ada dua varian, yaitu :

- (9a). Semua mahasiswa baru di fakultas itu agar berkumpul di ruang senat.

atau

- (9b). Semua mahasiswa pada fakultas yang baru itu agar berkumpul di ruang senat.

Dari tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam maksim penghargaan, karena dapat menghargai orang lain tanpa sedikitpun mencaci, menyakiti oranglain.

b. Kalimat yang komunikatif, tetapi tidak cermat

1) Ketidaklengkapan unsur-unsurnya

Sebuah kalimat jika tidak lengkap unsur-unsurnya apalagi unsur tersebut seharusnya ada menjadi tidak berarti. Di dalam kalimat terdapat dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Kalimat yang seharusnya terdapat unsur jabatan tersebut lalu secara tersurat tak terungkap membuat kalimat menjadi rancu.

- (10) Dilengkapinya perpustakaan dengan koleksi buku remaja menjadikan bertambahnya para pengunjung perpustakaan sekolah.
- (11) Dengan bersemangat pak guru menceritakan kepada anak-anak muridnya agar mereka dapat mengambil hikmah (**halaman 140**)

Pada kalimat (a) kalimat ini tidak menjelaskan siapa yang melengkapi perpustakaan. Artinya kalimat ini tidak menyertakan siapa pelakunya atau subjek kalimatnya. Sedangkan pada kalimat (b) kalimat ini tidak lengkap pada objeknya. Hal apa yang diceritakan oleh pelaku tidak tertera atau dijelaskan. Jikapun strukturnya dipertahankan, supaya tidak rancu, kata *menceritakan* yang merupakan verba transitif diubah menjadi verba intransitif menjadi *bercerita*. Pembetulanannya adalah.

- (10a) Dilengkapinya perpustakaan dengan koleksi buku remaja oleh kepala sekolah menjadikan bertambahnya para pengunjung perpustakaan sekolah.
- (11a) Dengan bersemangat pak guru menceritakan kepada murid-muridnya agar mereka dapat mengambil hikmah

Kedua kalimat di atas dapat dikategorikan masuk ke dalam maksim permufakatan dikarenakan adanya ‘aturan’ dalam penggunaan kata yang menjadikan kalimat lebih efektif dan santun.

2) Ketidaktepatan penempatan unsur-unsurnya

Kalimat yang tidak tepat kedudukan unsur-unsurnya membuat kalimat tersebut tidak dapat dipahami atau sulit dimengerti.

- (12) Petani sebelum ada kebijakan impor gula dari pemerintah, tidak pernah mengalami kerugian hingga puluhan juta rupiah.
- (13) Setelah ia dan istrinya mendapat terror terus-menerus, ia dan istrinya segera melapor kepada pihak kepolisian. (**halaman 141**)

Kedua kalimat di atas terasa janggal karena ada ketidaktepatan penempatan salah satu unsur kalimatnya. Jika diperhatikan, kesalahan ada pada kata *petani* yang

seharusnya diletakkan setelah klausa *sebelum ada kebijakan impor gula dari pemerintah*. Begitu pula dengan kalimat kedua, kata atau subjek *ia dan istrinya* seharusnya diletakkan pada kalimat induk *segera melapor kepada pihak kepolisian*. Perhatikan pembetulanannya sebagai berikut.

- (12a) Sebelum ada kebijakan impor gula dari pemerintah, petani tidak pernah mengalami kerugian hingga puluhan juta rupiah.
- (13a) Setelah mendapat teror terus-menerus, ia dan istrinya segera melapor kepada pihak kepolisian

Kedua kalimat tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan dikarenakan ada ketidaktepatan dalam penggunaan kata.

3) Penggunaan unsur-unsur kalimat yang berlebihan

Ketidakcermatan kalimat juga dapat dilihat dari penggunaan unsur kalimat yang berlebihan. Unsur yang berlebihan itu dapat berupa penggunaan kata yang sama artinya atau pemakaian kata tugas yang tidak perlu.

- (14) Para ibu-ibu sedang mengikuti penyuluhan hidup sehat dan bersih.
- (15) Di dalam tubuhnya terdapat banyak virus-virus yang membahayakan.
- (16) Bagi siswa yang mengisi acara pensi harap segera menghubungi panitia. (**halaman 142**)

Kalimat pertama dan kedua berlebihan dalam hal pemakaian kata *paradan banyak* yang menunjukkan kata jamak. Maka, kata berikutnya tidak perlu diulang. Kalimat ketiga dan keempat tidak perlu memakai kata tugas *akandan bagi*. Jadi, kalimat yang benar ialah.

- (14a) Para ibu sedang mengikuti penyuluhan hidup sehat dan bersih.
- (15a) Di dalam tubuhnya terdapat banyak virus yang membahayakan.
- (16a) Siswa yang mengisi acara pensi harap segera menghubungi panitia

Ketiga kalimat di atas dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan, dikarenakan terdapat beberapa kata yang cocok untuk tidak digunakan agar kalimat menjadi efektif dan santun.

4) Pilihan kata tidak tepat

Ketidak efektifan atau ketidakcermatan penyusunan kalimat juga dapat disebabkan karena pilihan kata tidak tepat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari atau pengaruh bahasa asing. Selain itu, ketidakpahaman terhadap arti sebuah kata menyebabkan penggunaan kata tersebut tidak tepat.

- (17) Kepada yang pernah ke gunung ini pasti akan merasakan dinginnya udara di sini.
- (18) Kenikmatan mie buatannya menggemparkan warga sekitarnya.
- (19) Rumahnya besar sendiri dibandingkan rumah-rumah tetangganya. (**halaman 143**)

Kalimat pertama terdapat ketidakcocokan antara kata *pernah* dan *akan*. Kata *pernah* menunjukkan sudah dilakukan, bertentangan dengan kata *akan* diganti dengan *sudah*. Kata depan *kepada* juga sebaliknya dihilangkan. Kalimat kedua ketidaktepatan pada kata *menggemparkan*. Kata ini berkonotasi negatif yang berarti membuat panik. Padahal kenikmatan suatu kesenangan dan dalam hal ini berkaitan dengan urusan rasa. Maka, frasa yang tepat adalah *membuat takjub*. Kalimat ketiga kata *besar* sendiri dipengaruhi bahasa daerah *gede dewe*, yang tepat adalah paling besar. Jadi, perbaikannya.

- (17a) Mereka yang pernah ke gunung ini pasti sudah merasakan dinginnya udara di sini.
- (18a) Kenikmatan mie buatannya membuat takjub warga sekitarnya.
- (19a) Rumahnya paling besar dibandingkan dengan rumah-rumah tetangganya.

Pada kalimat (a), (b), dan (c) dapat dikategorikan sebagai maksim permufakatan, dikarenakan terdapat kecocokkan dalam penggunaan kata agar tidak mencaci orang lain.

c. Kalimat yang cermat, tetapi tidak komunikatif

Kalimat yang disampaikan secara cermat juga tidak komunikatif karena tidak logis. Kalimat seperti ini dapat menyebabkan salah penafsiran sehingga menimbulkan pemahaman dan tanggapan yang berbeda.

- (20) Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, selesailah karya tulis ini.

(21) Pemenang terbaik ke-2 akan mendapatkan *voucher* belanja seharga 2 juta rupiah. (**halaman 145**)

Kalimat pertama memang tidak logis karena tidak mungkin dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa data membuat karya tulis selesai. Kalimat kedua tidak logisnya pada kata *terbaik*. Makna kata *terbaik* adaah paling baik, jadi tidak ada terbaik kedua. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi.

- (20a) Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena karya tulis ini dapat penulis selesaikan.

(21a) Pemenang ke-2 akan mendapatkan *voucher* belanja seharga 2 juta rupiah.

Kedua kalimat di atas masuk ke dalam maksim permufakatan karena adanya kecocokkan dalam penggunaan kata yang tepat. Sehingga menjadi kalimat yang efektif dan santun.

d. Menggunakan Kalimat yang Efektif dan Santun

- (22) Agar kami dapat **memberikan nilai** pada pekerjaan Saudara, kami **perlu** data pribadi Saudara.

Bandingkan dengan:

- (23) Agar kami dapat **mengevaluasi** pekerjaan Saudara, kami **membutuhkan** data pribadi Saudara (**halaman 146**)

Tuturan (22) dan (23) dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya yang akan mengevaluasi hasil dari pekerjaan (tugas)

mahasiswa tetapi belum mengumpulkan data pribadi. Penggunaan kata **mengevaluasi** pada tuturan (23) dirasa lebih santun dibanding dengan **memberikan nilai** pada tuturan (22), dikarenakan *mengevaluasi* itu artinya memberikan penilaian (secara keseluruhan) terhadap suatu hasil pekerjaan, sedangkan penggunaan kata **memberikan nilai** pada tuturan (22) dirasa kurang tepat dikarenakan hanya memberikan nilai sebagian dari pekerjaan (tidak secara keseluruhan). Penggunaan kata **perlu** pada tuturan (22) dirasa kurang santun dikarenakan kata *perlu* mengandung makna 'harus', sedangkan kata **membutuhkan** mengandung arti 'sangat memerlukan' sebagai penekanan atas pekerjaan (tugas) mahasiswa yang belum juga mengumpulkan data pribadi.

Dari perbandingan tuturan di atas dapat dikatakan tuturan (23) lebih santun, dikarenakan dosen menggunakan maksim penghargaan terhadap mahasiswanya yang hingga batas evaluasi mahasiswa tersebut belum mengumpulkan data pribadi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 ini diperoleh hasil materi berbahasa yang santun dan materi yang tidak santun. Dari penelitian yang dilakukan maka dihasilkanlah realisasi maksim penghargaan dan realisasi penggunaan maksim kebijaksanaan.

e. **Dampak Kesantunan Berbahasa Pada Siswa di SMK**

Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Kesantunan berbahasa menyangkut sopan tidaknya penutur dan mitra tutur dalam berbahasa. Sopan atau tidaknya tuturan itu bergantung pada situasi atau konteks tutur pada saat itu. Berbeda dengan Tarigan, Rahardi (2005: 26) menyatakan "Kesantunan sebuah tuturan

sesungguhnya juga dapat dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur.”

Perbedaan antara penelitian Aziz dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian Aziz disebutkan bahwa ada perbedaan realisasi kesantunan yang sangat kentara diantara para responden yang berbeda generasi, sedangkan dalam penelitian ini perbedaan realisasi kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan Leech (berdasarkan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan).

Persamaan hasil penelitian Aziz dengan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan realisasi kesantunan yang sangat kentara diantara responden yang berbeda generasi (dalam penelitian ini guru dengan peserta didik). Perbedaan generasi ini menyiratkan adanya perubahan pandangan para penutur bahasa Indonesia tentang beberapa prinsip kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ardianto (2011). Perbedaan hasil penelitian Ardianto dengan penelitian ini yaitu 1). Bentuk kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam percakapan pada pembelajaran di kelas direalisasikan dalam modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Sedangkan dalam penelitian ini materi kurikulum 2006 direalisasikan pada subbab (a) kalimat yang baik dan komunikatif, (b) kalimat yang komunikatif, tetapi tidak cermat, (c) kalimat yang cermat, tetapi tidak komunikatif, (d) menggunakan kalimat yang efektif dan santun. 2). Strategi kesantunan tindak tutur dalam penelitian ini maupun penelitian Ardianto direalisasikan ke dalam strategi bertutur secara langsung dan tidak langsung.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Ardianto yaitu fungsi kesantunan tindak tutur dalam percakapan pembelajaran di kelas direpresentasikan ke dalam fungsi permintaan, fungsi perintah, fungsi larangan, dan fungsi memuji serta mengucapkan terimakasih.

Penelitian yang dilakukan Behnam (2011). Penelitian ini menyarankan relasi antara penggunaan jenis strategi kesantunan dalam menunjukkan ketidaksetujuan kepada orang-orang dengan status yang

berbeda. Perbedaan penelitian Behnam menunjukkan bahwa peserta didik lebih sensitif terhadap penggunaan strategi kesantunan lebih setuju kepada orang-orang status tinggi daripada orang berstatus rendah. Sedangkan dalam penelitian ini materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 penggunaan strategi kesantunan lebih tertuju pada (a) kalimat yang baik dan komunikatif, (b) kalimat yang komunikatif, tetapi tidak cermat, (c) kalimat yang cermat, tetapi tidak komunikatif, (d) menggunakan kalimat yang efektif dan santun. Materi kesantunan berbahasa kurikulum 2013 penggunaan strategi kesantunan lebih tertuju pada pembentukan karakter peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Behnam yaitu dari penelitian ini dihasilkan pembentukan karakter melalui sikap kesantunan berbahasa.

Penelitian Nugroho (2011). Perbedaan hasil penelitian Nugroho dengan penelitian ini, yaitu (1). Penelitian Nugroho membahas kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa yang terdapat dalam SMS, sedangkan penelitian ini membahas kesantunan berbahasa di tinjau dari kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. (2). Hasil penelitian Nugroho menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa ditandai dengan dua hal. Pertama, mahasiswa memulai SMS dengan ucapan salam. Kedua, mahasiswa memilih kata-kata yang dikategorikan santun jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau di atasnya. Sedangkan dalam penelitian ini kesantunan berbahasa baik dalam materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 ditandai dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech (dalam Rahardi, 2005) dalam menganalisis tuturan karena skala kesantunan pada prinsip kesantunan Leech (dalam Rahardi, 2005) lebih mudah diterapkan dalam analisis. Prinsip kesantunan yang dikembangkan Leech dijabarkan dalam beberapa aturan (maksim). Prinsip kesantunan disebut juga maksim prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun terdiri dari (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

Bentuk persamaan penelitian Nugroho dengan penelitian ini yaitu ungkapan salam (seperti selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore) dan kata maaf lazim digunakan sebagai bentuk dari kesantunan berbahasa. Selain itu, lazimnya peserta didik memilih kata-kata yang dikategorikan santun jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau di atasnya.

Penelitian yang dilakukan Prayitno (2011). Perbedaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini yaitu 1). Hasil penelitian Prayitno menunjukkan bahwa wujud tindak kesantunan direktif di kalangan peserta didik SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan diwujudkan melalui tipe menyuruh pada kategori memerintah dan tipe meminta pada kategori memohon. Sedangkan dalam penelitian ini wujud tindak kesantunan direktif di kalangan peserta didik SMK diwujudkan melalui kalimat imperatif. Temuan Prayitno ini menggambarkan bahwa sesuai dengan kodratnya pada dasarnya anak masih belum memerlukan contoh atau suri tauladan dari orangtua, guru, dan anutannya sebagai figur atau tokoh di lingkungan masyarakatnya masing-masing. 2). Realisasi Tindak Kesantunan Direktif (TKD) di kalangan peserta didik SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan dinyatakan dengan cara-cara tidak langsung dan modus non literal daripada secara langsung atau modus literal. Sedangkan pada penelitian ini Realisasi Tindak Kesantunan Direktif (TKD) di kalangan peserta didik SMK baik pada materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 berkecenderungan dinyatakan secara langsung (dalam bentuk kurang santunnya dalam berbahasa baik sikap maupun lisan).

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Prayitno adalah prinsip sosial kesantunan masyarakat Jawa, yaitu kurmat 'hormat, andap asor rendah hati, empan mapan 'sadar akan tempat atau introspektif, tepa selira atau 'tenggang rasa'.

Persamaan kajian juga seperti yang dilakukan oleh Suprihatin (2014). Persamaan kajian yang telah dilakukan adalah mendiskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah baik

yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah menjadi salah satu indikator adanya penurunan kualitas kepribadian atau karakter guru maupun siswa. Beberapa kondisi menjadi faktor pendorong munculnya penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah. Lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga, buku-buku bacaan, media masa, merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter kesantunan berbahasa. Untuk mengatasi permasalahan ketidaksantunan bahasa tersebut perlu adanya komitmen bersama oleh semua pihak di lingkungan sekolah dan pihak-pihak terkait dalam rangka menyusun dan melaksanakan program-program untuk membangun watak dan kepribadian khususnya penggunaan bahasa yang santun baik oleh guru maupun siswa.

Perbedaan penelitian Suprihatin dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Suprihatin pembelajaran kesantunan pada SMP dan berdampak pada pembentukan karakter bangsa (secara global/keseluruhan), sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap materi kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 serta dampaknya pada pembentukan karakter siswa di SMK.

D. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 diperoleh hasil (a). Kalimat yang baik dan komunikatif. (b). Kalimat yang komunikatif, tetapi tidak cermat. (c). Kalimat yang cermat, tetapi tidak komunikatif. (d). Menggunakan kalimat yang efektif dan santun. Dari penelitian yang dilakukan maka dihasilkanlah realisasi maksim penghargaan dan realisasi penggunaan maksim kebijaksanaan.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan *jazakumullahu khaoironkatsiro* kepada M. Zakia Al Firdaus yang telah memberikan masukan sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyusun naskah publikasi ini. Semoga Allah SWT

memberikan balasan kepada beliau dan semoga diberikan umur yang barokah serta bermanfaat ilmunya. Amin.

Daftar Pustaka

- Ardianto.2011.”Ekspresi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Dalam Interksi Verba Di Kelas: Kajian Etnografis Komunikasi di STAIN Manado”, *Pacific Journal*. vol.3 (6 Hal 1251-1256).
- Aziz, E. Amminuddin. 2003 “Usia dan realisasi kesantunan berbahasa: sebuah studi pragmatic pada para penutur bahasa Indonesia”. dalam PELBBA 16. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Behnam, Biook. 2011. “An Investigation Of Iranian Efl Learners Use Of Politeness Strategies and Power Relations in Disagreement Across Different Proficiency Levels”. *English Language Teaching*.Vol.4, No.4 halaman 201-220.
- Irman, Mokhamad, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 1 Untuk SMA/MA Semua Program Keahlian*.Jakarta.Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maryanto, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta. Depdikbud.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugroho. 2011. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Upaya Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik”. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. “Teknik dan Strategi kesantunan direktif di kalangan anak didik SD berlatar belakang budaya Jawa”. Dalam *Jurnal Terakreditasi kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 23, No. 2 Desember 2011, hal 204-218. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Suprihatin.2014. Pembelajaran Kesantunan Berbahasa untuk Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa di SMP. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.